

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Kecerdasan Linguistik

a. Pengertian Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasan yang dimilikinya, manusia dapat terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks.¹

Kecerdasan merupakan kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat pada setiap individual. Hal ini merupakan kunci sukses untuk menyelesaikan suatu masalah dalam menemukan jawaban atas pertanyaan spesifik dan belajar materi baru dengan cepat dan efisien. Menurut Buningsih kecerdasan merupakan suatu kemampuan untuk memecahkan masalah ataupun menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya.²

Kecerdasan adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan,

¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Pranedamedia Group, 2016), hal.18

² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 113-114

seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ.³

Kecerdasan yang dimiliki manusia seharusnya dilihat dari tiga komponen utama; pertama, kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (*the ability to direct thought and action*). Kedua, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan (*the ability to change the direction of thought and action*). Ketiga, kemampuan untuk mengkritik pikiran dan tindakan sendiri (*ability to criticize own thought and actions*).⁴ Kecerdasan tidak bisa dipandang dari satu komponen saja namun harus melihat ketiga komponen utama tersebut.

Kecerdasan atau yang sering disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang mempunyai arti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).⁵ Howard Gardner berpendapat kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.⁶ Dari pengertian tersebut dapat diketahui

³ Umar Sulaiman, “*Mengidentifikasi Kecerdasan Anak*”, Jurnal Al-Riwayah, vol 7 no. 2, (Tahun 2014), h. 132

⁴ Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Pranedamedia Group, 2016), hal. 18

⁵ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.159

⁶ Akyas A. Hari, *Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004), hal. 141

bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu masalah dengan cara berfikir.

Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia terkait dengan pemetaan kecerdasan (*quotient mapping*) seseorang, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosial, dan kecerdasan spiritual. ketiga kecerdasan ini merupakan keceradsan personal yang melekat pada pribadi seseorang.⁷ Selain kecerdasan yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat teori lain yang menyebutkan bahwa manusia memiliki delapan macam kecerdasan atau yang disebut *multiple intelligence*. Teori tersebut dikemukakan oleh Howard Gardner seorang pakar pendidikan dan psikologi. Gardner menyebutkan bahwa manusia mempunyai banyak sekali kecerdasan, kecerdasan-kecerdasan tersebut yaitu kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logis-matematik, kecerdasan visual-spasial, keceradsan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan eksistensialisme, dan kecerdasan naturalis.⁸

Salah satu kecerdasan yang disebutkan oleh Garner adalah kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik menurut Gardner merupakan kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya pendongeng, operator, atau politisi) maupun tulisan

⁷ Rustam Hanafi, *Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Dan Performa Auditor* (Semarang : Universitas Islam Sultan Agung Semarang), hal. 22

⁸ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*, (Jakarta Barat: Indeks, 2013), hal

(misalnya penulis, editor atau jurnalis). Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi pragmatis atau kegunaan praktis dari bahasa. Beberapa manfaatnya termasuk menggunakan bahasa untuk meyakinkan orang lain melakukan aksi tertentu, penjelasan (menggunakan bahasa untuk menginformasikan), dan metabahasa (menggunakan bahasa untuk membicarakan tentang bahasa itu sendiri).⁹

Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan dalam menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini memiliki empat keterampilan, yaitu menyimak, membaca, menulis, serta berbicara.¹⁰ Menurut Yusuf dan Nurihsan kecerdasan linguistik merupakan kemampuan yang sangat sensitif terhadap suara, irama, dan arti kata-kata serta keinginan yang kuat dalam mengekspresikan dalam bentuk tulisan.¹¹ Menurut Sefrina kecerdasan linguistik ialah kecerdasan yang berhubungan dengan bahasa dan kosa kata, baik yang tertulis maupun yang diucapkan.¹²

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini dengan

⁹ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*, (Jakarta Barat: Indeks, 2013), hal 6

¹⁰ Madyawati, *Strategi Pengembangan Bhasa pada Anak*, (Jakarta: Pranedamedia Group, 2016), hal. 18

¹¹ Yusuf dkk, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2006), hal. 230

¹² Sefrina, *Deteksi Minat Bakat Anak*, (Yogyakarta: Media Pessindo, 2013), hal. 39

kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, membaca, maupun menulis, biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh oleh seorang orator, negosiator, pengacara, maupun para pemimpin tinggi di dunia.¹³

Kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Menggunakan kata merupakan cara utama untuk berpikir dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini. Mereka cenderung memiliki keterampilan reseptif (*input*) auditori dan produktif (*output*) verbal yang sangat baik.¹⁴

Seorang anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi cenderung mampu menceritakan cerita dan adegan lelucon, menulis lebih baik dari rata-rata anak yang lain yang memiliki usia yang sama, mempunyai memori tentang nama, tempat tinggal, dan informasi lain lebih baik dari anak pada umumnya, senang terhadap permainan kata, menyukai baca buku, menghargai sajak, dan permainan kata-kata, suka mendengar cerita tanpa melihat buku, mengomunikasikan, pikiran, perasaan, dan ide-ide dengan baik, mendengarkan dan merespon, bunyi-bunyi, irama, warna, berbagai kata – kata lisan.

¹³ Munif Chatib, *Orang Tuanya Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Linguistik dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 88

¹⁴ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta : Prenadamedia Group : 2013), hal. 45

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan peserta didik menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan menyukai baca buku, mereka menggunakan kata untuk membujuk, mengajak, membantah, menghibur, atau membelajarkan orang lain

b. Karakteristik Kecerdasan Linguistik

Agar dapat melihat atau mengetahui dengan jelas tentang ciri yang terdapat pada seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁵

- 1) Mendengar serta merespons setiap suara ritme, warna dan berbagai ungkapan kata
- 2) Mampu menirukan suara dan bahasa, membaca dan menuls dari orang lainnya
- 3) Mempunyai kemampuan untuk menyimak, membaca termasuk mengeja, menulis, dan diskusi
- 4) Mampu menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan, dan mengingat apa yang diucapkan
- 5) Membaca secara afektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat terhadap apa yang telah dibaca

¹⁵ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Linguistik Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 82

- 6) Berbicara secara afektif kepada berbagai pendengar dengan berbagai tujuan dan mengetahui cara berbicara sederhana, fasih, persuasive, atau bergairah pada waktu yang tepat.
- 7) Menulis secara afektif, memahami dan menerapkan aturan tata bahasa ejaan tanda baca dan menggunakan kosa kata yang efektif
- 8) Memperlihatkan kemampuan menguasai bahasa lainnya
- 9) Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, mempengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna serta menggambarkan makna itu sendiri.

Selain itu juga dapat dilihat dari beberapa karakteristik kecerdasan linguistik sebagai berikut: ¹⁶

- 1) Menulis lebih banyak dari teman seusianya
- 2) Mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui cara verbal
- 3) Senang merangkai dan bermain kosa kata
- 4) Mempunyai ingatan yang baik untuk mengingat nama tempat, tempat tinggal, atau hal-hal kecil dan yang perlu diketahui
- 5) Mempunyai cita-cita atau pekerjaan yang berhubungan atau membutuhkan kecerdasan linguistik sebagai aspek pentingnya
- 6) Mempunyai ketertarikan terhadap pelajaran bahasa termasuk juga mempelajari bahasa asing

¹⁶ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pengembangan Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelegenes) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak...*, hal. 45-46

- 7) Senang bergabung pada acara-acara debat, dialog, atau berbicara di hadapan publik
- 8) Mampu merespon perkataan dengan baik
- 9) Senang membaca semua bacaan

c. Aspek-aspek Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan verbal linguistik meliputi empat aspek yaitu sebagai berikut:

1) Mendengar

Bagi orang-orang yang bisa mendengar, suara manusia memberikan pengalaman pertama terhadap bahasa atau mengenalkan bahasa.

2) Berbicara

Kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui belajar dan berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara secara efektif tidak hanya melibatkan kata-kata yang digunakan tetapi juga melibatkan nada suara, ekspresi wajah, sikap, dan gerakannya tubuh.

3) Membaca

Membaca melibatkan belajar memahami dan menggunakan bahasa, khususnya bentuk bahasa tulis. Berbicara merupakan proses yang alami, sementara membaca memerlukan usaha dan pembelajaran tertentu. Dalam sebuah kelas yang besar, guru perlu untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan dan minat setiap siswa, kebiasaan untuk malas membaca dapat berubah ketika mereka

diberikan kesempatan untuk membaca buku sesuai dengan minat mereka.

4) Menulis

Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bahasa yang lainnya. Menulis didorong oleh kegiatan berbicara, mendengar dan membaca. Memasukkan berjemunikasi lebih efektif dan belajar secara menyeluruh. Dengan menulis peserta didik dapat mengembangkan perasaan atau ide mereka. Kegiatan menulis sebagai tindakan yang relevan yang terjadi diantara diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Menulis juga dapat membuat manusia berkomunikasi dengan yang lainnya sekalipun belum pernah bertemu. Kemampuan menulis dapat dengan mudah digunakan untuk menyusun gagasan atau pikiran yang kemudian dapat dituangkan ke dalam kertas.

Kemampuan berpikir melalui kata-kata manusia dapat menganalisis, menyeleksi masalah , merencanakan ke depan dan menciptakan sesuatu.¹⁷

d. Tujuan Kecerdasan Linguistik

Adapun tujuan yang dapat dicapai dari anak yang mempunyai kecerdasan lingusitik adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Mampu membaca dan mengerti tentang apa yang dibaca dan dipelajarinya

¹⁷ May Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Terj. Cristine Sudjana (Jakarta : PT. Indeks, 2008), hal. 10

¹⁸ Hp Achmad dan Abdullah Alek, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 3

- 2) Mampu mendengarkan dengan dan memberikan respons dalam suatu komunikasi verbal
- 3) Mampu menirukan suara, mempelajari bahasa asing, mampu membaca karya orang lain
- 4) Mampu menulis dan berbicara dengan afektif
- 5) Tertarik terhadap karya journalism, berdebat, pandai menyampaikan cerita atau melakukan perbaikan pada karya tulis
- 6) Mampu belajar melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan, serta melalui berdebat atau perdebatan

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian dari hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan belajar”. Kata hasil memiliki pengertian yang merujuk dari hasil pada suatu perolehan atau akibat diberlakukannya suatu aktifitas atau suatu proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsionalnya. Sedangkan belajar memiliki pengertian yaitu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu tersebut yang biasanya berarah kearah yang lebih baik dari biasanya atau sebelumnya.

Secara psikologis pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁹ Adapun dalam pengertian lainnya menjelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan pskomotor.²⁰ Gredler berpendapat bahwa belajar merupakan proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.²¹

Istilah hasil belajar sering dikaitkan atau digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik di sekolah. Soejanto mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dipandang sebagai perceminan dari pembelajaran yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, analisi, sintesis, evaluasi, serta nilai dan sikap.²² Selain itu, Purwanto juga berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.²³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang harus dicapai oleh peserta didik dalam suatu pembelajaran tertentu. Peserta didik harus mampu menunjukkan setiap kemampuan dan keahliannya selama mengikuti proses pembelajaran

¹⁹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 2

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 13

²¹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 3

²² Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, (Surabaya: Rineka Cipta), hal.12

²³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

dalam waktu tertentu. Hasil belajar sering dicerminkan sebagai nilai yang menjadi tolak ukur berhasil tidaknya peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil belajar harus mencakup bisa tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang nyata atau terang biasanya diusahakan dengan instruksional, dan ini biasanya digunakan dengan *instructional effect*, biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. adapun tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan tercapai karena peserta didik menghidupi suatu sistem belajar tertentu.²⁴ Perubahan tingkah laku dalam belajar mencakup semua aspek dalam diri peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dalam pendapat bloom dan kawan-kawan dalam Cucu Suhana sebagai berikut:²⁵

1) Indikator Aspek Kognitif

Aspek ini mencakup berbagai hal sebagai berikut:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap, mengerti, menerjemahkan, dan menafsirkan.

²⁴ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008), hal. 14

²⁵ Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal.19-20

- c) Penerapan (*application*), kemampuan mengguankan abhan yang telah dipelajaro dala situasi yang baru ataupun yang nyata.
 - d) Analisi (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian untuk membentuk suatu keseluruhan, dan sebagainya.
 - e) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu seperti pernytan, laporan penelitian yang didasarkan pada suatu kriteria atau aturan.
 - f) Menciptakan (*create*), yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan atau produk.
- 2) Indikator Aspek Afektif
- a) Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang.
 - b) Penanggapan (*responding*), yaitu keikutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan, memberikan tanggapan seacar sukarela tanpa adanya paksaan.
 - c) Penghargaan (*valuing*), yaitu ketanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
 - d) Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nila dan

membentuk sistem nilai, dan pengkonseptualisasian terhadap suatu nilai

e) Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi dimana seorang individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.

3) Indikator Aspek Psikomotor

a) Persepsi (*perceotion*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak

b) Kesiapan (*set*) yaitu kesediaan untuk emngambil tindakan

c) Respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks.

d) Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak ayng telah dipelajari sebelumnya kemudian diterima atau diadopsi menjadi suatu kebiasaan.

e) Respon nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gearakan secara mahir dan cermat dalam membentuk gerakan yang rumit dan sulit, aktivitas motoric yang berkadar tinggi.

f) Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tunan dan kondidi yang khusus dalam suasana yang lebih problematik.

g) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru baru ayng sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik terkadang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Beberapa peserta didik mungkin mengalami kenaikan dalam hasil belajarnya, namun ada juga beberapa peserta didik yang mengalami kemunduran. Kenaikan dan kemunduran tersebut mungkin dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, misalnya keadaan jasmani dan rohani. Keadaan jasmani yang sehat/tidak cacat dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik lebih baik dari peserta didik yang mempunyai keadaan jasmani yang kurang sehat.

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, masyarakat, dan kondisi sekolah.

Di bawah ini adalah faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar antara lain:²⁶

1) Faktor Internal

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan belajar seorang individu. Seseorang yang sedang tidak sehat dapat mengakibatkan menurunnya semangat dan konsentrasi pada saat belajar.

b) Intelegensi

Pada dasarnya intelegensi atau kecerdasan seseorang bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lain. Melainkan peran otak dalam hubungan kecerdasan seseorang lebih menonjol dari pada organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak ialah menara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia atau bisa dikatakan bahwa otak merupakan pusat dari aktifitas organ tubuh yang lainnya.

c) Sikap siswa

Sikap siswa merupakan gejala internal yang berdimensi afektif yang berupa kecenderungan untuk mereaksi ataupun merespon dengan cara relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik positif ataupun linguistik. Sikap siswa yang

²⁶ H. Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hal. 6

termasuk positif pada mata pelajaran yang disajikan adalah adanya pertanda respon awal yang baik, bagi proses belajar siswa.

d) Bakat siswa

Bakat merupakan kemungkinan atau potensi yang terdapat pada suatu individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan. Bakat yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan kualitas seseorang untuk berprestasi jika apa yang dikerjakan sesuai dengan bakat yang telah dimilikinya.

e) Minat siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap prestasi atau hasil yang akan diperolehnya. Jika peserta didik memiliki minat yang tinggi pastilah ia akan bersungguh-sungguh dalam mencapai hasil atau prestasi yang tinggi. Sebaliknya jika siswa memiliki kecenderungan atau minat yang kurang pasti akan memiliki semangat yang kurang sehingga berakibat prestasi yang kurang.

f) Potensi siswa

Potensi merupakan suatu kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar dan lebih baik.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari kondisi luar seorang individu. Biasanya meliputi faktor sosial yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan faktor non sosial yaitu kondisi sarana dan prasarana di sekolah, letak sekolah, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat penunjang belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar.

Selain itu dari penjelasan lain, faktor eksternal meliputi tiga faktor yaitu, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut ini:²⁷

- a) Faktor keluarga terdiri dari lima cara yaitu, cara orang mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah meliputi sembilan cara yaitu, metode mengajar, kurikulum, hubungsn guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, kebiasaan pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah.

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 54-71

- c) Faktor masyarakat meliputi empat cara yaitu, kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa relatif berubah setiap saat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan yang mempengaruhi kondisi siswa tersebut.

d. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah hasil belajar intelektual siswa yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, serta evaluasi. Kemampuan kognitif yang dimiliki siswa cenderung mengalami perkembangan tahap demi tahap yang bergerak kearah yang lebih baik, hal ini menunjukkan kemampuan kognitif yang dimiliki siswa bisa bergerak kearah sempurna. Kemampuan siswa dalam memahami suatu materi dapat menjadikan siswa tersebut dapat berfikir secara lebih kompleks dan luas dalam memahami suatu materi dalam pembelajaran.

3. Mata Pelajaran Bahasa Jawa

a. Pengertian Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar terutama peserta didik yang tinggal di Jawa Timur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkarkan atau dipelajari untuk sekolah dasar atau

sekolah lanjutan. Mata pelajaran Bahasa Jawa ialah muatan lokal bagi pelajar yang ada di Jawa Timur.

Bahasa Jawa merupakan suatu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di nasional Indonesia, yang akan hidup dan tetap digunakan dalam bahasa sehari-hari masyarakat Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang harus dipelajari dan dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya.

Kurikulum Bahasa Jawa pelestarian dan pengembangan Bahasa Jawa didasari oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi bagi sebagian besar penduduk Jawa
- 2) Bahasa Jawa memperkokoh jati diri dan kepribadian orang dewasa
- 3) Bahasa Jawa termasuk di dalamnya sastra dan budaya Jawa serta mendukung kekayaan budaya bangsa
- 4) Bahasa, sastra serta budaya Jawa merupakan warisan budaya leluhur
- 5) Bahasa, sastra, dan budaya Jawa dikembangkan untuk mendukung *life skill*

Menyikapi masalah tentang kurang diperhatikannya bahasa Jawa saat ini maka, upaya paling tepat dan efektif dalam upaya pelestarian adalah melalui jalur pendidikan, yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra.

Pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar meliputi membaca, menyimak, berbicara, menulis. Membaca diarahkan untuk memahami isi

bacaan, makna suatu bacaan ditentukan oleh situasi dan konteks bacaan. Kegiatan menyimak pada dasarnya sama dengan kegiatan membaca namun menyimak merupakan pemahaman lisan. Kegiatan menulis diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan serta perasaan secara tertulis. Kegiatan berbicara diarahkan pada kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan, serta perasaan menggunakan Bahasa Jawa. Program pengajaran Bahasa Jawa, lingkup mata pelajaran bahasa Jawa meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa mempunyai tiga ragam bahasa yaitu *ngoko*, *madya*, dan *karma*.

4. Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Hasil Belajar Bahasa Jawa

Menurut *multiple intelegensi* yang dikemukakan oleh Garder manusia memiliki tujuh dimensi yang semi otonom, yaitu linguistik, matematika logis, visual, special, kinestetik fisik, sosial interpoesonal, dan intrapersonal. Tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik beragam. Kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik seringkali dihubungkan dengan hasil belajar yang diperoleh. Karena tingkat kecerdasan tersebut dianggap sebagai kemampuan dalam memahami materi atau pelajaran.

Salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik adalah keceradsan linguistik yang berhubungan dengan pengolahan kata baik secara lisan ataupun tulisan. Seorang yang memiliki keceradsan linguistik

yang tinggi pasti ampu mengolah kata lebih baik dari teman seusianya. Mata pelajaran Bahasa Jawa identik dengan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara menggunakan bahasa Jawa . Keempat aspek tersebut juga terdapat dalam kecerdasan linguistik sehingga seseorang yang mempunyai keceradsan linguistik memungkinkan dirinya untuk memperoleh hasil belajara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Besse Ratu dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Verbal Linguistik terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V MIN Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo” yang dilakukan pada tahun 2017. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan Kecerdasan Verbal Linguistik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas V MIN Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisi mengguankan uji regresi yang membuktikan bahwa persamaan regresi diperoleh $Y = 78.571 + 0,114X$ dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,024 dimana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,024 < 0,05$), maka H_0 ditolak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah dengan judul “Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Pondok Ranji 01 Tangerang Selatan” yang dilakukan pada tahun 2017. Dalam penelitian ini disimpulkan

bahwa kecerdasan linguistik berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Pondok Ranji 01 Tangerang Selatan, dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien determinasi kecerdasan linguistik menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,853 dan signifikan pada taraf 0,05 (334) ataupun 0,01 (430) artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan linguistik dengan hasil belajar siswa sebesar 72,8%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kamrida dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Verbal Linguistik terhadap Hasil Belajar IPA Terpadu Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Kota Makassar” pada tahun 2017. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik memberikan kontribusi 0,003 % terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTsN 1 Kota Makassar. Hasil ini diperkuat dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kecerdasan verbal linguistik.
4. Penelitian yang dilakukan Hidayatun Nafi’ah tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Linguistik terhadap Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbentuk Narasi pada Materi Pokok Peluang Kelas XI di MAN Kendal”. Penelitian ini menggunakan rumusan masalah apakah ada pengaruh kecerdasan linguistik terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal berbentuk narasi pada materi pokok peluang kelas XI di MAN Kendal? Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan

Kecerdasan linguistik memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan menyelesaikan soal berbentuk narasi melalui pengujian signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi dengan uji-t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,228, sedangkan t_{tabel} didapat 2,045. Karena diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka keduanya terdapat hubungan yang signifikan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Yusuf dengan judul “Hubungan antara Kebiasaan Membaca, Kecerdasan Verbal Linguistik dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN Sumowono 02 Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Semester II Tahun Ajaran 2011/2012” pada tahun 2012. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan verbal linguistik dengan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Sumowono 02 Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang pada semester II tahun ajaran 2011/2012. Hasil ini berdasarkan oleh r_{xy} sebesar 0,104 angka ini termasuk tidak berkorelasi karena tingkat signifikansi sebesar 0,264 atau lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ($0,264 > 0,05$), yang berarti tidak signifikan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disajikan oleh peneliti. Penelitian ini tergolong penelitian baru karena penelitian terdahulu yang telah dipaparkan peneliti, peneliti belum menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian oleh peneliti meskipun sudah ada penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti,

Tabel 2.1
Tabel Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

NO	Nama peneliti, Judul dan Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Besse Ratu dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan <i>Verbal Linguistik</i> terhadap hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas V MIN Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo” pada tahun 2017.	Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, menggunakan variabel kecerdasan verbal linguistik dan hasil belajar . Sasaran penelitian adalah peserta didik SD/MI.	Tahun penelitian, tempat penelitian, jenis penelitian dalam adalah <i>ex-post facto</i> .
2	Uswatun Khasanah dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Pondok Ranji 01 Tangerang Selatan”	Menggunakan Pendekatan penelitian kuantitatif jenis penelitian korelasi, sasaran penelitian adalah siswa SD/MI. Meneliti tentang keceradasan linguisti dan hasil belajar	Tempat penelitian dan tahun penelitian. Hasil belajar yang digunakan adalah hasil belajar Bahasa Indonesia
3	Kamrida dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Verbal Linguistik terhadap Hasil Belajar IPA Terpadu Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Kota Makasar” pada tahun 2017.	penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, variabel yang digunakan yaitu kecerdasan verbal linguistik dan hasil belajar.	Tempat penelitian, tahun penelitian, sasaran penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan <i>ex-post facto</i> , hasil belajar yang digunakan adalah hasil belajar IPA.
4	Hidayatun Nafi’ah dengan judul Pengaruh Kecerdasan Linguistik terhadap Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbentuk Narasi pada Mteri Pokok Peluang Kelas X1 di MAN Kendal” pada tahun 2018.	Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, objek yang diteliti adalah siswa. Meneliti tentang kecerdasan linguistik.	Tahun penelitian, sasaran penelitian, tempat penelitian variabel X yang digunakan adalah kemampuan menyelesaikan soal berbentuk narasi, Jenis penelitian ini menggunakan <i>ex-post facto</i>
5	Dedi Yusuf dengan judul “Hubungan antara Kebiasaan	Pendekatan penelitian yang	Tahun peneltian, tempat penelitian.

	Membaca, Kecerdasan Verbal Linguistik dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN Sumowono 02 Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Semester II Tahun Ajaran 2011/2012” pada tahun 2012	digunakan adalah penelitian kuantitatif jenis korelasi, objek dan sasaran penelitian adalah siswa SD/MI, meneliti tentang kecerdasan linguistik dan hasil belajara	Variabel yang digunakan adalah kebiasaan membaca dan hasil belajar.
--	---	--	---

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan suatu masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Sugiyono mengemukakan bahwa kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis keterkaitan antar variabel yang akan diteliti, sehingga perlu dijelaskan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat.²⁸

Peneliti menduga terdapat keterkaitan atau hubungan antara kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata, baik secara tulisan maupun secara lisan. Salah satu karakteristik orang yang mempunyai kecerdasan linguistik yaitu

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d* (Bandung: Alfabeta CV.2011), hal.91

suka membaca ataupun mencari bahan bacaan. Seseorang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi cenderung mempunyai ketertarikan untuk membaca agar menambah wawasan dan pengetahuan serta mengembangkan kemampuannya. Selain itu, juga mereka mampu merespon perkataan dan memahami dengan baik. Dengan membaca tersebut seseorang memiliki bekal untuk mendapatkan banyak pengetahuan dan membantunya dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran atau hasil belajar. Hasil belajar merupakan perolehan yang didapat siswa dari proses pembelajaran.

Uraian di atas dapat menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik berhubungan erat dengan hasil belajar. Peneliti menduga jika kecerdasan linguistik yang dimiliki seseorang tinggi, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa akan tinggi.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual penelitian

